

CAMPUR KODE BAHASA KUTAI DIALEK BATU AMPAR KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Eka Mardiana*, Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Widyatmike Gede Mulawarman², FKIP, Universitas Mulawarman
Irma Surayya Hanum³, Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Mulawarman
Pos-el korespondensi: eka.em6@gmail.com

ABSTRAK: Masyarakat Indonesia termasuk dalam masyarakat bilingual. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat Indonesia berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerahnya dalam sebuah percakapan. Campur kode dapat terjadi dimana saja salah satunya terjadi di asrama putri Kabupaten Kutai Timur di Samarinda. Penelitian dengan judul "Campur Kode Bahasa Kutai Dialek Batu Ampar Kajian Sosiopragmatik" ini terjadi dalam pertuturan penghuni Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur di Samarinda. Penelitian ini menguraikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar dalam pertuturan kegiatan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menguraikan bentuk campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar di asrama putri Kabupaten Kutai Timur di Samarinda, dan (2) menguraikan faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar di asrama putri Kabupaten Kutai Timur di Samarinda. Data dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan bahasa Kutai dialek Batu Ampar dari penghuni asrama putri Kabupaten Kutai Timur di Samarinda. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Data dianalisis dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian ini adalah terdapat 42 bentuk campur kode dalam tuturan campur kode bahasa kutai dialek batu ampar yang terdiri dari (1) penyisipan kata contohnya pada 'basoh yang bersih kak wajannya' yang memiliki alasan untuk membangkitkan selera humor, (2) penyisipan frasa contohnya pada 'anak gile bese' yang memiliki alasan keterbatasan penggunaan kode, dan (3) penyisipan klausa contohnya pada 'hik depet mendi air hik ngalir' yang memiliki alasan sebagai bentuk fungsi dan tujuan. Selain itu, terdapat faktor kebahasaan yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar yaitu, (1) keterbatasan penggunaan kode, (2) pembicara dan pribadi pembicara, (3) fungsi dan tujuan, dan (4) membangkitkan selera humor.

Kata Kunci: bahasa kutai dialek batu ampar, campur kode, sosiopragmatik

ABSTRACT: Indonesian society is included in the bilingual society. It can be seen how Indonesian people communicate in their daily life, mixing Indonesian with their local language in a conversation. Code mixing can occur anywhere, one of which occurs in the East Kutai Regency female dormitory in Samarinda. The research, entitled "Mixing the Kutai Language Code, Batu Ampar Dialect, Sociopragmatic Studies" took place in the speech of the residents of the East Kutai Regency Girls Dormitory in Samarinda. This study describes the forms and factors causing the mixing of the Kutai language code in

the Batu Ampar dialect in the speech of daily activities. The aims of this study were to (1) describe the form of code-mixing in the Kutai Batu Ampar dialect in the female dormitory of East Kutai Regency in Samarinda, and (2) describe the factors causing the Batu Ampar language code mixing in the Batu Ampar dialect in the female dormitory of East Kutai Regency in Samarinda. The data in this study is the form of speech in the Kutai dialect of Batu Ampar from the residents of the female dormitory of East Kutai Regency in Samarinda. Data were obtained using observation techniques, interview techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The data were analyzed by means of data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study are that there are 42 forms of code mixing in the Kutai language code-mixed speech with the Batu Ampar dialect consisting of (1) insertion of words, for example in 'basoh clean kak wok' which has reasons to evoke a sense of humor, (2) insertion of phrases, for example in 'anak gile bese' which has reasons for limited use of the code, and (3) insertion of a clause for example in 'hik depet mendi air hik ngalir' which has reasons as a form of function and purpose. In addition, there are linguistic factors that cause the mixing of the Kutai language code in the Batu Ampar dialect, namely, (1) limited use of the code, (2) speaker and speaker personality, (3) function and purpose, and (4) arouses a sense of humor.

Keywords: *kutai language, batu ampar dialect, code mixing, sosiopragmatics*

A. PENDAHULUAN

Kalimantan Timur memiliki tiga bahasa yang lebih banyak digunakan oleh masyarakatnya, yaitu: bahasa Banjar, Dayak, dan Kutai. Meskipun bahasa Banjar merupakan bahasa daerah dari Kalimantan Selatan, tetapi bahasa Banjar menjadi bahasa daerah yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di Samarinda. Berdasarkan pengenalan tiga bahasa tersebut dengan perbedaan dialek yang dimiliki, penelitian ini fokus pada penggunaan bahasa Kutai dengan dialek Batu Ampar.

Bahasa Kutai dialek Batu Ampar sering disebut oleh masyarakat dengan bahasa Kutai Tanah Hulu, hal ini karena wilayahnya yang berada di sepanjang aliran sungai Telen yang merupakan aliran anak Sungai Mahakam. Melalui kebiasaan menggunakan bahasa Kutai sejak kecil inilah yang menyebabkan bahasa Kutai sangat sulit dipisahkan dalam tuturan sehari-hari. Penggunaan bahasa Kutai dialek Batu Ampar oleh mahasiswa yang berasal dari Kecamatan Batu Ampar, memengaruhi mahasiswa lain yang bukan suku Kutai dan juga dari Suku Kutai dengan berbeda dialek (dialek Tenggara).

Berdasarkan data base asrama putri Kabupaten Kutai Timur pada September 2019 penghuni asrama berjumlah 26 orang. Terdapat 13 orang yang akan menjadi informan, karena 10 orang lainnya tidak memenuhi kriteria sebagai informan yang telah ditentukan.

Chaer dan Agustina (2004:153) mengatakan bahwa campur kode itu menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian berjudul "Campur Kode Bahasa Kutai Dialek Batu Ampar" menggunakan kajian sosiopragmatik dapat diketahui bagaimana

bentuk campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar serta bagaimana faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar yang dilakukan oleh penghuni asrama putri Kabupaten Kutai Timur di Samarinda.

B. LANDASAN TEORI

1. Sosiopragmatik

Menurut Wardhaugh (dalam Manurung, 2010:929) mengatakan bahwa penutur yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur harus memiliki kompetensi komunikatif atau pengetahuan tentang sistem kebahasaan yang dikombinasikan dengan kaidah atau norma-norma yang ada dalam masyarakat agar dapat menggunakan bahasa secara patut dalam suatu situasi tutur. Kajian sosiopragmatik merupakan kajian pragmatik yang menggunakan pendekatan sosial.

Mixed language hybridity principles can arise from code-mixing constraints based on the typology of the interacting languages, obviously could have strong implications for our view of linguistic prehistory. (McConvell, 2018)

McConvell dengan ini menyatakan bahwa, prinsip hibriditas bahasa campuran dapat muncul dari kendala campur kode berdasarkan tipologi bahasa yang berinteraksi, jelas dapat memiliki implikasi kuat bagi pandangan kita tentang prasejarah linguistik

Konsep tersebut ditegaskan Rahardi (2009:21) bahwa sosiopragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks situasi yang mewadahi bahasa itu. Konteks yang dimaksud adalah konteks sosial dan konteks sosial.

2. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:47). Dell Hymes seorang pakar sociolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi *SPEAKING*, setiap huruf tersebut merupakan komponen yang harus ada dalam komunikasi. Adapun kedelapan unsur tersebut adalah:

(S) *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung,

(P) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan,

(E) *Ends* mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan.

(A) *Act Sequence* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.

(K) *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu ujaran disampaikan:

(I) *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan,

(N) *Norm of Interaction and Interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

(G) *Genre* mengacu pada jenis dan bentuk penyampaian.

Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna tuturan yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Leech dalam (Rahardi, 2003:18) memaparkan bahwa konteks situasi tuturan adalah aneka macam kemungkinan latar belakang pengetahuan yang muncul dan dimiliki bersama-sama baik oleh penutur maupun oleh mitra tutur, serta aspek-aspek non-kebahasaan lainnya yang menyertai, mewartakan, serta melatarbelakangi hadirnya sebuah pertuturan tertentu.

3. Kedwibahasaan

Menurut Suandi (2014:28) menyebutkan bahwa kedwibahasaan berhubungan erat dengan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang dwibahasawan atau masyarakat dwibahasawan secara bergantian. Menurut Lado (dalam Chaer dan Agustina 2004:86), mengatakan bahwa penguasaan terhadap kedua bahasa tidak perlu sama baiknya, kurang pun boleh. Menurut Rahardi (2001:21-22) mengatakan kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapannya unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada.

4. Campur Kode

Penelitian ini menggunakan kajian sosiopragmatik dalam campur kode. Menurut Suwito (dalam Hestiyana, 2013:37-50) campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Menurut Chaer dan Agustina (2010:114) mengatakan jika seorang penutur yang dalam berbahasa Indonesia terdapat banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

a. Jenis-Jenis Campur Kode

Berdasarkan asal unsur serapannya Suandi (2014:140) dalam bukunya membagi campur kode menjadi tiga jenis yaitu: Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) ialah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya. Campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) ialah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, Bahasa Sansekerta, dll. Campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*) ialah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Menurut Suwito (1983:77) faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dibagi beberapa bagian, diantaranya: latar belakang sikap penutur yang

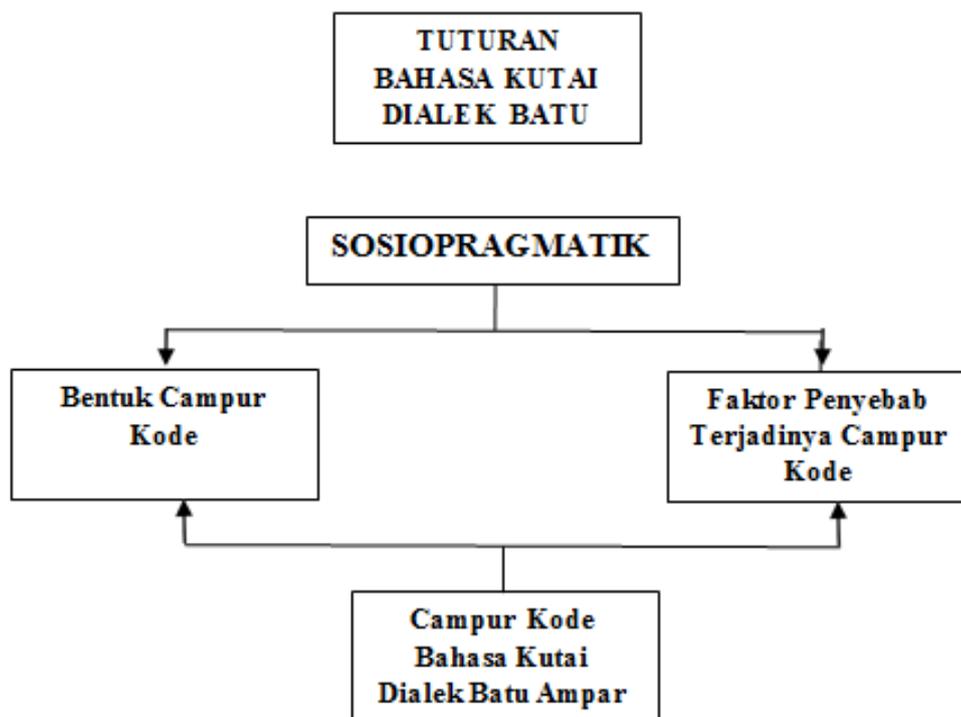
berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan.

5. Dialektologi

Menurut Kridalaksana (2009:48-49) memberikan pengertian dialektologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh. Tidak hanya Kridalaksana yang memberikan pengertian mengenai dialektologi, Lauder (1995:11) juga mengemukakan bahwa dialektologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang dialektologi atau variasi bahasa.

6. Kerangka Berpikir

Terdapat mahasiswa Suku Kutai dengan dialek Batu Ampar yang berasal dari daerah Batu Ampar, dan ada juga suku Kutai tetapi tidak menggunakan dialek batu Ampar (dialek Kutai Tenggara). Hal tersebut menyebabkan adanya tuturan bahasa Kutai dialek Batu Ampar, peristiwa ini menyebabkan adanya hubungan antara bahasa dan masyarakat (penghuni asrama) dalam memahami makna pertuturan sehari-hari, sehingga merumuskan hasil kerangka berpikir ini dengan “Campur Kode Bahasa Kutai Dialek Batu Ampar Kajian Sosiopragmatik”.



Grafik 1. Bagan Kerangka Berpikir

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian

lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Usman dan Akbar, 2008:5). Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini adalah Deskriptif. Pada jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bahkan angka-angka. Peneliti berpartisipasi secara langsung di lapangan dan mengamati fenomena yang akan diteliti.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan. Sumber data dalam penelitian ini adalah penghuni asrama putri Kabupaten Kutai Timur di Samarinda. Seluruh informan dalam penelitian ini merupakan penghuni asrama yang sudah cukup lama tinggal di asrama putri Kabupaten Kutai Timur Cabang Samarinda, dan keberadaan mereka memiliki pengaruh penting dalam sosialisasi sesama penghuni.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu 2 tahun 3 bulan dimulai tanggal 1 Agustus 2019 sampai dengan 27 November 2021. Penelitian ini berlokasi di asrama putri Kabupaten Kutai Timur Jl. Perjuangan 7 Gang Cherry RT 01 Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Afifudin & Saebani (2009: 97-98) analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Berikut ini merupakan langkah-langkah analisis data yang dilakukan: reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penyajian data penelitian maka akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk campur kode dan juga faktor penyebab terjadinya campurkode bahasa Kutai dialek Batu Ampar. Bentuk campur kode ditemukan 3 jenis bentuk berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan yaitu bentuk campur kode yang termasuk dalam tataran kata/penyisipan kata, tataran frasa/penyisipan frasa, dan tataran klausa/penyisipan klausa. Kemudian terdapat 4 faktor kebahasaan penyebab terjadinya campur kode yang meliputi faktor keterbatasan penggunaan kode, faktor pembicara dan pribadi pembicara, faktor fungsi dan tujuan, dan faktor membangkitkan selera humor.

1. Analisis Data Bentuk Campur

a. Kode Penyisipan Kata

Campur kode pada tuturan kata merupakan campur kode yang paling banyak

terjadi pada setiap bahasa. Data hasil penelitian ini menunjukkan, penutur yang menjadi informan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam memberikan/menyampaikan informasi bagaimana bentuk percakapan bentuk campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar kepada pewawancara. Terjadinya peristiwa campur kode yang termasuk dalam penyisipan kata menggunakan bahasa Kutai dialek Batu Ampar, penyisipan kata tersebut dilakukan oleh penutur 1 sampai dengan 13. Tuturan yang didapatkan merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), yaitu penutur melakukan pencampuran bahasa dalam ruang lingkup bahasa daerah.

b. Analisis Penyisipan Frasa

Campur kode penyisipan frasa dapat berupa gabungan dua kata atau lebih dalam suatu tuturan berada setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa dan lebih tinggi dibandingkan tataran kata. Data pada tabel penyisipan frasa ini, penutur yang menjadi informan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam memberikan/menyampaikan informasi bagaimana bentuk percakapan bentuk campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar kepada pewawancara. Terjadinya peristiwa campur kode yang termasuk ke dalam penyisipan frasa menggunakan bahasa Kutai dialek Batu Ampar, penyisipan frasa tersebut dilakukan oleh 7 penutur dari total keseluruhan 13 penutur. Tuturan yang didapatkan merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), yaitu penutur melakukan pencampuran bahasa dalam ruang lingkup bahasa daerah.

c. Analisis Penyisipan Klausa

Campur kode penyisipan berwujud klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta mempunyai potensi menjadi kalimat. Data pada tabel penyisipan klausa ini, penutur yang menjadi informan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam memberikan/menyampaikan informasi bagaimana bentuk percakapan bentuk campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar kepada pewawancara. Terjadinya peristiwa campur kode yang termasuk ke dalam penyisipan klausa menggunakan bahasa Kutai dialek Batu Ampar, penyisipan klausa tersebut dilakukan oleh 7 penutur dari total keseluruhan 13 penutur. Tuturan yang didapatkan merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), yaitu penutur melakukan pencampuran bahasa dalam ruang lingkup bahasa daerah.

2. Analisis Data Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Bahasa Kutai Dialek Batu Ampar

a. Faktor Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Sehingga penutur menggunakan bahasa Kutai yang biasa digunakan sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan sehingga keinginan untuk menyampaikan tuturan dapat tersampaikan kepada lawan tutur. Berikut merupakan data tuturan penutur serta faktor penyebab terjadinya campur kode:

Penutur memberikan bentuk campur kode penggunaan kosa kata bahasa Kutai dialek Batu Ampar sebagai bentuk tuturan yang memiliki keterbatasan penggunaan kode dalam bahasa Indonesia. Faktor keterbatasan penggunaan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan.

b. Faktor Pembicara dan Pribadi Pembicara

Faktor pembicara atau penutur yang sengaja melakukan campur kode terhadap lawan tutur bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Ada berbagai maksud dan tujuan campur kode antara lain ialah pembicara ingin mengubah situasi pembicara, yakni situasi formal yang terikat ruang dan waktu sehingga penutur terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa yang lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaian.

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode karena memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin merubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu, pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaian. Berdasarkan tuturan diatas, semuanya termasuk dalam faktor pembicara dan pribadi pembicara dipandang dari segi maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan.

c. Faktor Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan lain sebagainya. Penutur menggunakan bahasa Kutai dialek Batu Ampar menurut fungsi yang dikehendaki sesuai dengan konteks dan situasi dia berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau relevan. Sehingga, campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

Faktor fungsi dan tujuan merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan lain sebagainya. Penutur menggunakan bahasa Kutai dialek Batu Ampar menurut fungsi yang dikehendaki sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi. Campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

d. Faktor Membangkitkan Selera Humor

Campur kode sering dimanfaatkan penghuni asrama untuk menghadapi ketegangan atau rasa canggung yang mulai timbul antara junior dan seniornya. Terkadang menjadi solusi untuk memecahkan masalah atau kelesuan karena terlalu banyak kegiatan di dalam maupun di luar asrama, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi penghuni asrama yang memiliki selera humor tinggi tentu akan membuat penghuni asrama lain merasa terhibur dan senang.

3. Pembahasan

Bahasa Kutai dialek Batu Ampar ialah bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat Batu Ampar yang mayoritas penduduknya merupakan suku Kutai tanah hulu. Kebiasaan menggunakan bahasa Kutai di kampung halaman membuat beberapa mahasiswa yang menempuh pendidikan kuliah di Samarinda dan menetap di Asrama Putri Kutai Timur secara tidak sadar menggunakan bahasa Kutai dialek Batu Ampar, sehingga menyebabkan beberapa penghuni asrama yang berasal dari kecamatan lain sedikit kebingungan dengan dialek yang digunakan.

Ketertarikan penghuni asrama dari kecamatan lain menggunakan bahasa Kutai dialek Batu Ampar karena sering mendengar tuturan yang sering diujarkan oleh mahasiswa yang berasal dari kecamatan Batu Ampar, sehingga ada beberapa kosa kata yang biasanya sering didengar dan mudah untuk diujarkan menjadi dayatarik mereka untuk mencampurkannya ke dalam tuturan mereka. Hal ini menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar ke dalam bahasa Indonesia yang tanpa disadari oleh penghuni tersebut, begitu pun sebaliknya dengan penghuni asrama yang berasal dari kecamatan Batu Ampar. Mereka menggunakan bahasa Kutai karena sudah menjadi kebiasaan, dan ada beberapa pertuturan yang kurang lengkap atau kurang nyaman jika tidak dituturkan menggunakan bahasa Kutai dialek Batu Ampar. Campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar dalam pertuturan sehari-hari penghuni asrama putri Kutai Timur merupakan salah satu bentuk kedwibahasaan. Adapun campur kode yang dilakukan ialah menyelipkan unsur bahasa Kutai dialek Batu Ampar ke dalam bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan lawan tuturnya. Interaksi yang dilakukan oleh penghuni asrama biasanya berkaitan dengan kegiatan sehari-hari di lingkungan asrama. Berdasarkan rumusan masalah (1) bagaimana bentuk campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar, (2) apa saja faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar? Secara lebih jelas, kedua rumusan masalah tersebut disajikan secara rinci di bawah ini.

Bentuk-bentuk campur kode yang pernah dilakukan oleh penghuni asrama penghuni asrama terjadi karena adanya lingkungan yang menggunakan bahasa Kutai dan adanya kemauan untuk menggunakan bahasa Kutai saat melakukan pertuturan. Melalui data yang diperoleh, penghuni asrama banyak yang menggunakan campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) dari jumlah data bentuk campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar yang diperoleh sebanyak 42 bentuk tuturan dari total 13 informan antara lain terdiri dari adanya (1) penyisipan kata contohnya pada data (4a) mengalami peristiwa campur kode yang berbentuk ke dalam tataran kata pada percakapan "*basoh* yang bersih kak wajannya" penggunaan bahasa Kutai pada kata *basoh* yang berarti *cuci* dalam bahasa Indonesia. Pada konteks tempat dan situasi seperti ini sebenarnya tanpa harus diingatkan untuk mencuci yang bersih, tentunya seniorinya akan tetap mencuci dengan bersih. Namun karena penutur ingin memulai percakapan dan menghindari rasa canggung sehingga ia memulainya dengan basa-basi terlebih dahulu, (2) penyisipan frasa contohnya pada data (3e) mengalami peristiwa campur kode yang berbentuk ke dalam tataran frasa pada penggunaan bahasa Kutai *gile bese* yang berarti jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *tidak waras*. Pada konteks ini menggunakan kosakata yang pernah penutur gunakan pada saat bercanda dengan lawan tuturnya, karena sulitnya menemukan padanan kata dalam Bahasa Indonesia, dan (3) penyisipan klausa pada data (3k) mengalami peristiwa campur kode dalam tataran klausa, penutur menyisipkan bahasa Kutai *hik depet mendi air hik ngalir* yang memiliki arti *tidak bisa mandi air tidak mengalir* dalam bahasa Indonesia. Pada konteks ini penutur memberikan informasi kepada lawan tuturnya yang menuju ke kamar mandi bahwa air sedang tidak mengalir.

Keseluruhan informan yang menggunakan unsur kata dari bahasa Kutai dialek Batu Ampar tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan campur kode bahasa Kutai dan mereka menggunakan campur kode bahasa Kutai untuk mencairkan suasana, kemampuan seseorang ini dalam menggunakan dua bahasa dalam satu tuturan disebut juga dwibahasawan. Selain itu, terdapat faktor kebahasaan yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar yaitu: (1) keterbatasan penggunaan kode yang terjadi ketika penutur tidak mengerti padanan kata, frasa, klausa dalam bahasa Indonesia, sehingga penutur menggunakan kosakata bahasa Kutai dialek Batu Ampar agar penutur lebih mudah menyampaikan maksud dari tuturan, (2) pembicara dan pribadi pembicara adapun penutur terkadang sengaja melakukan campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar terhadap lawan tuturnya karena memiliki maksud dan tujuan dari tuturan yang diujarkan kepada lawan tuturnya, misalnya ketika penutur ingin mengubah situasi pembicaraan dari situasi formal ke situasi informal, (3) fungsi dan tujuan campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar yang digunakan dalam berinteraksi memiliki tujuan sebagai bentuk komunikasi antar sesama penghuni. Terjadinya bentuk campur kode saat penutur melakukan penawaran, perintah, pengumuman, memarahi dan sebagainya maka penutur menggunakan bahasa Kutai dialek Batu Ampar berdasarkan konteks dan situasi saat berkomunikasi, dan (4) membangkitkan selera humor pada penggunaan campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar dimanfaatkan penutur untuk menghadapi ketegangan saat berinteraksi dengan penghuni lainnya. Karena adanya sistem senioritas di asrama maka

menjadikan suasana canggung saat ingin memulai sebuah komunikasi sehingga menjadikan campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar sebagai salah satu cara untuk mengatasi ketegangan tersebut.

E. PENUTUP

Bentuk peristiwa campur kode yaitu dengan mencampurkan serpihan- serpihan bahasa Kutai dialek Batu Ampar ke bahasa Indonesia. Adapun bentuk campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan meliputi penyisipan Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar pada tuturan informan penghuni asrama putri Kabupaten Kutai Timur yang ditemukan pada data yaitu disebabkan oleh adanya faktor kebahasaan yang meliputi faktor keterbatasan kode, faktor pembicara dan pribadi pembicara, faktor fungsi dan tujuan, dan faktor membangkitkan selera humor. Penelitian campur kode bahasa Kutai dialek Batu Ampar dalam kajian Sosiopragmatik yang dilakukan di asrama putri Kabupaten Kutai Timur di Samarinda. Penelitian ini sedikit memberikan gambaran adanya bentuk campur kode bahasa Kutai, khususnya dengan dialek Batu Ampar ahasa Indonesia pada tuturan penghuni asrama putri Kabupaten Kutai Timur di Samarinda.

1. Bagi peneliti dibidang yang kajiannya memiliki kesamaan dengan penelitian ini, hendaknya dapat lebih memperluas dan memperkaya penelitian mengenai campur kode bahasa daerah lain yang terdapat di Kalimantan Timur. Selain itu, belum ada penelitian terhadap kedwibahasaan secara keseluruhan seperti alih kode bahasa Kutai ke bahasa lainnya.
2. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti kedwibahasaan secara utuh dan mengupas secara mendalam pada alih kode dan campur kode baik dalam proses pembelajaran, pada film, novel, maupun lingkungan tempat tinggal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dinda, Gusti. 2017. *Kajian Sosiopragmatik Berbahasa Para Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*. Tesis. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma.

- Faradilla, Siska Rofiqoh. 2021. *Interaksi Bahasa Para Pemain Dalam Film Yowis Ben 2 Kajian Sosiopragmatik*. SKRIPSI. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Indratama, Johannes Bakti. 2019. *Bentuk, Jenis, dan Faktor Penyebab Campur Kode Iklan Komersial Produk Makanan dan Minuman pada Stasiun MNCTV Periode Januari-Maret 2018*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma. http://repository.usd.ac.id/34584/2/141224031_full.pdf (diunduh 7 November 2020)
- Mawarni, Gita Septi. 2021. *Campur Kode dalam Penceritaan Cerita Rakyat Puan Sipanaik Kajian Sociolinguistik*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hestiyana. 2013. *Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar pada Status Facebook Kalangan Remaja di Kota Banjarmasin dalam Jurnal Undas, Volume 9, No.1, Desember, hlm. 37-50*
- Jamil dan Widurna .2017. *Penggunaan Bahasa Campur Kode dalam Rapat Resmi DPR Aceh*. Jurnal Seminar Nasional Pascasarjana (SNP) Unsyiah. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/SNP-Unsyiah/article/viewFile/6946/5689> (diunduh 2 maret 2021)
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lauder, Multamia R.M.T.2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Manurung, Rosida Tiurma. 2010. *Model Gaya Bertutur Penghuni di Apartemen Bersubsidi Suatu Kajian Sosiopragmatik Alih Kode dalam Jurnal, Sosioteknologi Edisi. 20 (2015)*.
<https://media.neliti.com/media/publications/41579-none-c9ee1d8b.pdf> (diunduh 18 April 2020)
- Munandar, Aris. 2018. *Alih Kode Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar*.
<http://eprints.unm.ac.id/10388/1/ARTIKEL.pdf> (diunduh 24 Maret 2019). Nababan, P.W.J. 1991. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.

- McConvell, Patrick. 2018. *Language mixing and language shift in indigenous Australia*. In G. Wigglesworth & J. Simpson (eds.) *Children and language in multilingual communities*, 205-225. London: Continuum.
- Ng, Chi. Wu. 2018. *Code-Mixing of Cantonese-English Bilingual Children with Different Language Dominance Patterns*. *Journal of English as an International Language*, 13, 49-80.
- [https://www.researchgate.net/publication/329840938 CodeMixing of Cantonese English Bilingual Children with Different Language Dominance Patterns](https://www.researchgate.net/publication/329840938_CodeMixing_of_Cantonese_English_Bilingual_Children_with_Different_Language_Dominance_Patterns)
(diakses 12 Mei 2021)
- Rafiqoh Faradilla, Siska. 2021. *Interaksi Bahasa Para Pemain Dalam Film Yowis Ben 2 Kajian Sosiopragmatik*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo, Agus.dkk. 2013. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Receptions* dalam Jurnal Unnes. Volume 2.No.8.Agustus, hlm. 524-535. 2020) <https://ejournal.unisda.ac.id/> (diakses 18 April 2020)
- Reniwati & Nadra. 2009. *Dialektologi: Teori Dan Metode*. Yogyakarta: CV. Elmaterra Publishing.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saebani, Beni Ahmad dan Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Safitri, Laila, E.S. Harida, Hamka. 2017. *The Analysis of Code Mixing on Students' Facebook: A Study on Facebook Status and Comments of The Sixth Semester Students* TBI IAIN Padangsidimpuan. Volume 1. English Language Teacher and Research.
- Setyaningrum, Kristina Dewi Arta. 2019. *Jenis, Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara 'Ini Talkshow' di Net TV*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparlan. 2014. *Campur Kode Dalam Karangan Siswa Kelas VI SDN Balong cabe Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro* dalam jurnal Edu-Kata, Volume 1, No. 2, Agustus, hlm. 169-178.
- Suwito. 1983. *Pengantar. Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metode Penelitian Sosial*.

Jakarta: Bumi Aksara